

Nilai Sosial Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Minahasa yang Berjudul *Lipan dan Konimpis*

Seydie Winerungan, Jansen Lintjewas, Intama J. Polii

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

winerunganseydie1203@gmail.com, jansenwlintjewas@gmail.com, intamapolii@unima.ac.id

Abstrak. Penelitian ini difokuskan pada nilai sosial Budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Minahasa yang berjudul *Lipan dan Konimpis*. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Sumber data penelitian yakni teks dongeng dari daerah Minahasa “Lipan” dan “Konipis”. Dapat disimpulkan Nilai sosial budaya manusia yang digambarkan dalam cerita rakyat “Lipan dan Konipis” sangat tampak melalui sikap dan tingkah laku para tokoh sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menarik untuk dibahas dalam cerita ini yakni sikap yang ditunjukkan tokoh Konimpis dan Lipan. Nilai Sosial Budaya seperti keramahan, rasa persaudaraan, perdamaian, saling menghormati, dan menghindari sikap permusuhan yang terkandung dalam cerita ini “Lipan dan Kolimpis” begitu tampak dalam cerita. Nilai-nilai ini menjadi fondasi masyarakat Minahasa menghadapi perubahan zaman dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini dapat ditransformasikan menjadi basis pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah dan generasi muda bangsa. Temuan penelitian ini sejalan dengan rumusan Kemendiknas mengenai delapan belas nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa.

Kata Kunci: *Nilai, Sosial Budaya, Cerita Rakyat*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, memiliki warisan budaya yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Tidak terkecuali di Sulawesi Utara yang memiliki berbagai macam suku yang salah satunya Etnis Minahasa. Diantara aneka ragam warisan budaya, salah satu yang termasuk didalamnya adalah cerita-cerita rakyat, seperti yang terdapat di daerah Minahasa. Salah satu cerita rakyat Minahasa yang ada adalah “lilipan dan Konipis”.

Dalam cerita rakyat ini mengisahkan perjalanan masyarakat “tu” Minahasa pernah mengalami pertempuran dengan kerajaan yang berada pada bagian selatan tanah Minahasa yaitu kerajaan Mongondow yang berusaha masuk dan merebut tanah Minahasa. Sejak terjadinya pertempuran tapal batas antara Minahasa dan Bolaang Mongondow, pegunungan Tareran ini mulai dilirik dan diperebutkan oleh kedua suku bangsa yang bertikai itu karena merupakan daerah strategis untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran. Bagi kerajaan Bolaang Mongondow yang telah menguasai wilayah Minahasa bagian selatan, Pegunungan Tareran merupakan batu lompatan untuk menyerbu tanah Minahasa bagian tengah. Sebaliknya bagi pasukan Minahasa, Pegunungan Tareran merupakan wilayah strategis bagi pertahanan mereka dan benteng utama untuk menghadang laju ekspansi kerajaan Bolaang Mongondow ke tanah Minahasa.

Dari kedua suku dan kerajaan di atas mempunyai peninggalan sastra lisan, seperti cerita rakyat yang didalamnya dongeng, legenda, mite dan lain-lain. Pada masyarakat tradisional karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan formal yang membimbing anak-anak agar berperilaku baik. Penyajiannya dilakukan secara lisan lewat menceritakan secara berulang-ulang cerita rakyat, dongeng, legenda dan lain-lain. Pada malam hari para orang tua sudah mulai bercerita sambil menidurkan anak-anaknya. Cerita yang mereka ceritakan berupa dongeng, mite, legenda yang kejadiannya dianggap pernah terjadi di lingkungan mereka walaupun kejadian tersebut terjadi jauh sebelum zaman mereka dilahirkan.

Jakob Sumaradjo dan Saini K.M (1986:62) mengemukakan bahwa sastra dan kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pada dasarnya sastra merupakan refleksi kehidupan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam membicarakan sastra, kita akan berurusan dengan kehidupan manusia.

Dari pendapat tersebut tersirat bahwa cerita rakyat Minahasa seperti “Lilipan dan Konipis” dapat dijadikan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat Minahasa zaman dahulu, tetapi nilai-nilai itu masih relevan hingga kini. Keberadaan cerita rakyat Minahasa ini seperti ditegaskan Yus Rusayana (1975:2) sastra telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah diketahui karena ada unsur yang sudah dikenal oleh masyarakat.”

Pernyataan Rusyana di atas, menyiratkan bahwa sastra lisan mempunyai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, demikian juga halnya bagi masyarakat Minahasa. Entah sadar atau tidak, orang tua atau ibu disaat menidurkan anaknya selalu menceritakan dongeng bagi anak-anaknya sampai anak tersebut tertidur. Dalam hal ini dongeng yang diceritakan selain bermaksud agar anak tertidur juga di kandung untuk mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng dapat juga dijadikan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak. Misalnya dalam cerita: “Batu Konimpis” tersirat nasehat agar sesama saudara (kakak-adik) janganlah bermusuhan dan menyimpan dendam. Legenda cerita ini juga mengisahkan tentang perang antara Suku Minahasa (Malesung) dan Kerajaan Mongondow, yang lokasi pertempurannya berada tepat disekitar Batu Konimpis.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Resserech*) yaitu buku-buku sastra yang relevan dengan masalah penelitian ini. Selanjutnya, penulis membaca berulang-ulang atau membaca *heuristic* (pembacaan) dan *hermeneutic* (pembacaan pemahaman) cerita rakyat Minahasa Batu Konimpis, serta dengan mengadakan wawancara terhadap masyarakat (Desa Wiau Lapi) yang mendiami lokasi penelitian dan terutama tokoh sejarah yang mengetahui cerita Batu Konimpis, serta beberapa nara sumber dari Bolaang-Mongondow.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai moral yang terungkap dari cerita rakyat Minahasa “Lipan dan Konipis” dipaparkan berikut ini.

1. Rasa Persaudaraan

Sifat baik ditunjukkan oleh Lipan terhadap adiknya saat mereka bertarung mengaduh kekuatan mereka masing-masing, sampai akhirnya sang adik kalah dalam pertempuran ini.

”Lipan... aku tak bisa lagi berdiri, bagaimana.... aku meninggalkan..... daerah ini ?” kata Konimpis dengan suara terputus-putus menahan rasa sakit.

”Bawalah aku..... menjauhi tempat ini ”. Kata Konimpis memohon kepada kakaknya. Lipan lalu menurut apa yang diminta oleh adiknya. Ia mendekati Konimpis lalu memopong adiknya dengan punggungnya sambil menuruni bukit dan menjauh dari pertempuran yang sedang berlangsung antara orang Minahasa dan Mongondow.

Kedendaman yang membelenggu jiwa dan pikiran Lipan harus luluh melihat adiknya tidak berdaya lagi, sifat persaudaraan kembali melekat antara Lipan dan Konimpis. Dengan kebaikan Lipan dia bisa meyakinkan konimpis akan alasan Konimpis membela Kerajaan Mongondow dan berteman serta menjadi penasehat raja Mongondow.

2. Perdamaian

Sikap cinta damai sudah terletak pada jiwa Tonaas serta Walak-walak di Minahasa. Karena merasa tanah Minahasa sudah dirampas oleh kerajaan Mongondow, munculah sifat patriotik untuk

menuntut rasa keadilan. Sikap berkeadilan pada tokoh Lipan dan Konimpis terletak pada bagian akhir cerita. Konimpis diketahui oleh penduduk, Tonaas, Walak, Waraney serta kakaknya Lipan telah menjadi sahabat dan penasehat Raja Mongondow, kebencian muncul dari “Tou” Minahasa terhadap Konimpis karena telah melakukan pembangkangan terhadap perjuangan masyarakat Minahasa, akan tetapi maksud dari Konimpis lain. Kehadiran Konimpis dalam kerajaan Mongondow ternyata ingin melakukan perdamaian antar 2 (dua) daerah yang bertikai, lewat menjadi penasehat raja, konimpis ingin meyakinkan raja untuk mengakhiri pertempuran yang berlangsung di daerah pegunungan Tareran. Pertempuran yang semakin hari memakan korban jiwa dari masing-masing suku dan kerajaan, diusahakan untuk dapat dihentikan lewat tindakan yang dilakukan oleh Konimpis.

”Kakak..... kita berdua memang bersalah, biarlah ini jadi pelajaran pada semua orang..... bahwa permusuhan tak berguna dan hanya membawa malapetaka ” kata Konimpis berusaha untuk bertahan.

”Untuk itu permusuhan diantara kita....., permusuhan diantara saudara-saudara kita Malesung dengan saudara kita Mongondow harus dihentikan. Dan ini tugas kamu untuk menghentikannya..... ini permintaanku yang terakhir”.

Lipan berjanji untuk menghentikan pertempuran antara suku Minahasa dan kerajaan Mongondow, karena berdampak lebih banyak korban jiwa antar kedua kelompok yang bertikai.

Penjelasan inilah yang disampaikan oleh Lipan kepada beberapa Tonaas, Waraney dan penduduk yang berada di sekitaran pegunungan Tareran. Daerah ini dikenal oleh masyarakat waktu itu sebagai batas antara suku Minahasa dan kerajaan Mongondow. Setelah cerita ini, terdengar cerita Pingkan Matindas yang inti cerita bahwa wanita dari Minahasa diajak kawin oleh Raja Mongondow, dengan mempersembahkan daerah bagian selatan Minahasa (Kabupaten Minahasa Selatan saat ini) sebagai hadiah perkawinan Raja Mongondow dan Pingkan.

3. Saling menghormati

Masyarakat Minahasa yang dikenal dengan saling menghormati kepada orang lain, juga rasa menghormati kepada diri sendiri yang sudah tertanam sejak dahulu oleh nenek moyang Minahasa. Tanah dan Air Minahasa merupakan sebuah kehormatan masyarakat untuk dijaga dan dirawat dengan istilah lain sejengkal tanah harus dipertahankan oleh masyarakat Minahasa.

Semangat “tou” Minahasa dalam mempertahankan sejengkal tanah membuat Lipan dan Konimpis ikut dalam pertempuran itu. Satu hal yang sangat berarti yakni semangat patriotik “tou” Minahasa dalam pertempuran, semangat untuk mempertahankan kehormatan diri untuk tidak diperalat, diperas, dijajah oleh orang lain atau Kerajaan Mongondow. Bahasa, serta simbol yang membangkitkan semangat perang orang Minahasa.

Teriakan yang sama pula terdengar dari mulut Tonaas Mawole, dan Palandi di sisi sebelah utara yang menandakan serbuan dimulai. Dari sisi sebelah barat terdengar teriakan dari Lampus dan dibalas dengan suara pekikan dari pasukannya menyerang dan menutup jalan masuk dari pasukan musuh.

Makapetor yang artinya Demi Kebenaran, serta teriakan I Yayat U Santi yang artinya Angkat Pedang, Mari Berperang. Bahasa inilah yang sering digunakan oleh para prajurit/waraney Minahasa dalam setiap kali berhadapan dengan pihak musuh, setiap kali bertempur untuk mempertahankan harga diri orang Minahasa. Hal ini dapat dilihat pada setiap penampilan/atraksi dari penari tarian Kabasaran di tanah Minahasa.

4. Menghindari Sikap Permusuhan

Terjadi perkelahian besar antara Lipan dan Konimpis, berawal saat setibanya Lipan di Gubuk mereka, Lipan tidak menemui Saguier/Air Nira. Pada saat itulah kebencian Lipan muncul terhadap adiknya.

Selanjutnya perkelahian antara kedua kakak-beradik tersebut yang mengeluarkan kesaktian masing-masing, membuat mereka sangat kelelahan. Inilah kesempatan Konimpis melepaskan diri dari hadapan Lipan dan berlari ke arah selatan. Dia tiba di sungai Memea’ sambil meminum air sungai yang jernih dan sejuk untuk melepas dahaga. Karena begitu lelahnya Konimpis akibat perkelahiannya dengan sang kakak yang berlangsung sehari-hari, badannya terasa sangat lelah. Ia lalu membaringkan diri di

sebuah batu yang dahulu pernah diangkat boleh kakaknya untuk tempat memasak yang ada didekat sungai tersebut. Tiba-tiba Konimpis terkejut melihat karena hantaman kaki kakaknya yang keras menimpa batu tempat ia berbaring. Akibat hantaman kaki Lipan itu, batu itu berbekas telapak kaki Lipan yang besar. Bekas telapak kaki Lipan di batu itu kemudian dikenal dengan nama "Kopat Lipan".

"Kakak.... mengapa kakak terus mengejar aku, kelihatannya kakak ingin membunuh aku....adik kakak berdiri " kata Konimpis dengan wajah sedih.

" Ya aku akan membunuhmu sebab kamu tak mau lagi menuruti kata-kataku dan berani melawan kakakmu " ujar Lipan dengan suara yang penuh kemarahan.

" baiklah apabila kakak memang tetap ingin membunuhku, dan kakak tak lagi menganggap aku sebagai adik.....maka batu bekas telapak kaki kakak ini serta bekas telapak tanganku didaerah sebelah utara bukit ini adalah saksi atas permusuhan diantara kita " Ujar Konimpis.

" Ya....kedua batu itu akan menjadi saksi bahwa kita tidak lagi bersaudara " kata Lipan tak kalah garangnya.

Sejak saat itu kedua batu itu menjadi pesan kepada keturunan mereka bahwa hubungan persaudaraan mereka sebagai kakak beradik sudah putus. Untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu, mereka menaiki bukit Tareran yang merupakan puncak yang paling tinggi diantara bukit-bukit di daerah itu dan memilih tempat yang dianggap pusat diantara batu Lipan yang ada di selatan dan batu Konompis yang ada di bagian utara. Setiba diatas puncak bukit tersebut, masing-masing mengangkat sumpah (tumiwa). Perselisihan antara Lipan dan adiknya Konimpis itu terjadi disaat para Tonaas sedang sibuk mengatur kedatangan pasukan Malesung untuk mengadakan penyerangan dan penghadangan terhadap ekspansi suku Mongondow yang telah mendirikan markasnya di wilayah kaki gunung Tareran yaitu di Pinamorongan.

Dari perkelahian itu akhirnya sang adik mengalah untuk menghindari amarah dari sang kakak. Konimpis berjalan ke arah selatan Pegunungan Tareran, sampai terdengar kabar Konimpis telah menjadi sahabat Raja Mongondow bahkan menjadi penasehat Raja.

Konimpis dan Bogani Bantong saat itu berdiskusi tentang daerah pegunungan Tareran, bahkan Bantong beberapa kali menanyakan tentang Tonaas-tonaas yang ada di pegunungan itu. Bahkan sesekali menyinggung tentang Tonaas Mamarimbing yang mendapat kepercayaan dari seluruh walak dan tonaas di tanah Minahasa.

"Saya tak mengetahui persis mengenai pribadi Dotu Ma'abe. Sepanjang yang saya tahu bahwa dia adalah seorang Tonaas yang sangat sakti dan mengetahui serta dapat meramalkan apa yang akan terjadi kemudian." kata Konimpis yang kemudian menceritakan perihal pertemuannya dengan Tonaas Mamarimbing pada waktu yang lalu".

Akan tetapi Konimpis tidak sedikitpun menjelekan Dotu Ma'abe dan tonaas-tonaas lainnya. Konimpis mengerti akan perang antara dua daerah ini, akan tetapi Konimpis tidak mau diperalat oleh kerajaan Mongondow, walau dia sudah berada dipihak musuh. Konimpis sadar bahwa dia telah mengkhianati perjuangan rakyat Minahasa. Ada misi tersendiri yang akan dilakukannya dalam pertempuran di pegunungan Tareran.

Inilah pesan terakhir yang juga rancana Konimpis di tanah Minahasa. Sampai Konimpis merelahkan harga dirinya dihina oleh masyarakat Minahasa bahkan mengkhianati perjuangan masyarakat Minahasa. Niat mulia dari Konimpis berdampak sampai saat ini diantara masyarakat Minahasa dan Mongondow. Pesan ini yang dilanjutkan oleh Lipan untuk disampaikan kepada para Dotu dan Tonaas dipihak Minahasa serta Raja dan Bogani dipihak Mongondow. Lipan-lah yang memediasi perdamaian antara Minahasa dan Mongondow atas ide serta niat mulia dari sang adik (Konimpis). Nilai menghindari permusuhan dalam cerita rakyat Minahasa ini menjadi fondasi kehidupan yang penting hingga kini.

Sifat luhur manusia yang digambarkan dalam cerita rakyat "Lipan dan Konipis" sangat tampak melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak akan lebih baik lagi. Dengan sendirinya, pembaca akan memahami perilaku yang baik dan buruk. Melalui cerita rakyat ini memberikan petunjuk, nasehat atau pesan akhlak, perbuatan susila dan budi pekerti.

Konimpis memiliki sikap dan perilaku baik terhadap masyarakat sekitar pegunungan Tareran. Dapat dilihat dalam cerita ini, pada saat konimpis yang sedang mengambil air nira dipohon aren. Konimpis menyambut para Tonaas dan walak dari Minahasa dengan ramah bahkan memberikan air nira kepada para tonaas dan walak karena melihat para walak sudah sangat lelah menempuh perjalanan dari bukit Tounkimbut ke pegunungan Tareran. Konimpis memandang segala sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya sehingga prinsip inilah yang selalu ada dalam diri Konimpis. Kebaikan yang dilakukan Konimpis dalam menjalani kehidupan sosial, terlihat pada sikap Konimpis yang disegani dan disenangi oleh penduduk setempat. Konimpis selalu dapat mencegah akibat buruk yang akan dia lakukan atau orang lain lakukan terhadap kepada penduduk serta alam sekitar di pegunungan Tareran.

Hal yang menarik untuk dibahas dalam pendekatan ini yakni sifat baik dari Konimpis yang lari keselatan akibat perkelahian dengan Lipan mempertemukannya dengan raja Mongondow dan menjadi teman dekat raja. Walaupun Konimpis sudah menjadi penasihat/teman raja Mongondow, akan tetapi Konimpis lebih berpikir objektif untuk dapat mencari jalan keluar menyelesaikan perang antara dua daerah. Disaat persiapan pasukan Mongondow untuk menyerang pasukan Minahasa, bogani Bantong bertemu dengan Konimpis yang diperintahkan raja lewat adiknya Odjotang. Bantong meminta agar Konimpis dapat menjelaskan tentang Tonaas Mamarimbing, Konimpis tidak menjelekan Mamarimbing, hanya menjelaskan pada Bogani apa yang dia ketahui tentang Mamarimbing.

Menarik untuk dibahas dalam cerita ini yakni sikap yang ditunjukkan Konimpis yang dianggap berhiyanat terhadap perjuangan masyarakat Minahasa, ternyata memiliki tujuan lain dari hidupnya pasca perkelahiannya dengan kakaknya. Dampak dari perkelahian tersebut, Konimpis lari ke bagian selatan daerah Minahasa, bukan karena takut akan tetapi mengalah untuk menjadi pemenang dalam perkelahian tersebut. Maksudnya ialah belajar untuk mengetahui karakteristik masyarakat Mongondow dan bertemu dengan raja Mongondow sampai akhirnya menjadi penasihat dan teman dekat raja, lewat pembicaraannya dengan raja akhirnya dia diutus untuk kembali ke daerah pegunungan Tareran dan bertemu dengan pemimpin pasukan Mongondow bogani Bantong. Hal utama yang dilakukan oleh Konimpis yakni berbicara dengan Bogani Bantong selanjutnya dengan Tonaas Mamarimbing. Setelah pembicaraan dengan Bogani, Konimpis berjalan ke arah pegunungan Tareran menyusuri jalur utara pegunungan tersebut.

Nilai Sosial Budaya seperti keramahan, rasa persaudaraan, perdamaian, saling menghormati, dan menghindari sikap permusuhan yang terkandung dalam cerita ini “Lipan dan Kolimpis” begitu penting. Nilai-nilai ini menjadi fondasi masyarakat Minahasa menghadapi perubahan zaman dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini dapat ditransformasikan menjadi basis pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah dan generasi muda bangsa. Temuan penelitian ini sejalan dengan rumusan Kemendiknas mengenai delapan belas nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. (“Belajar Homeschooling Lengkap” (<https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>))

KESIMPULAN

Nilai sosial budaya manusia yang digambarkan dalam cerita rakyat “*Lipan dan Konipis*” sangat tampak melalui sikap dan tingkah laku para tokoh sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menarik untuk dibahas dalam cerita ini yakni sikap yang ditunjukkan tokoh Konimpis dan Lipan. Nilai Sosial Budaya seperti keramahan, rasa persaudaraan, perdamaian, saling menghormati, dan menghindari sikap permusuhan yang terkandung dalam cerita ini “Lipan dan Kolimpis” begitu tampak dalam cerita. Nilai-nilai ini menjadi fondasi masyarakat Minahasa menghadapi perubahan zaman dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini dapat ditransformasikan menjadi basis pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah dan generasi muda bangsa. Temuan penelitian ini sejalan dengan rumusan Kemendiknas mengenai delapan belas nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. (“Belajar Homeschooling Lengkap”)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987 . *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sinar Baru; Bandung
- Anonimous, 2019. Sejarah Minahasa. <<<<<<<<http://happycristian.blogspot.com/2010/11/cerita-rakyat-lipan-dan-konimpis.html>>>>>>>>
- Belajar Homeschooling Lengkap. (<https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>), yakni: [religius](#)
- Burns, G.W. 2004. *101 Kisah yang Memberdayakan, Penggunaan Metafora sebagai Media Penyembuhan*. Bandung: Kaifa.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dongeng dan lain-lain*. Grafiti; Jakarta
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Gramedia; Jakarta
- Alwi, dkk. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2000. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya; Bandung
- Semi, Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Angkasa; Bandung.
- Sumardjo, J. & Saini KM. 1986. *Teori Sastra*. Jakarta.